

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembinaan akhlak merupakan hal yang penting dan utama dalam Islam. Diutusnya para nabi terdahulu dari nabi Adam as sampai nabi Muhammad saw adalah untuk membina akhlak manusia. Selama lebih kurang 23 tahun Rasulullah saw membina akhlak masyarakat Arab dan membuahkan hasil yang menakjubkan. Keberhasilan pembinaan akhlak yang dilakukan Rasulullah saw adalah karena beliau sendiri memiliki akhlak yang luhur¹. Allah swt telah menegaskan bahwa di dalam diri Rasulullah saw terdapat suri teladan yang baik sebagaimana firman Nya berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab/33: 21).

Membentuk generasi Islam yang beriman dan berakhlak mulia merupakan salah satu fungsi dari pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Saebani bahwa pendidikan Islam yang dilaksanakan selama ini merupakan upaya sadar dan terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Alquran dan Hadits, melalui kegiatan-kegiatan seperti bimbingan, pengajaran latihan, dan penggunaan pengalaman.²

Fungsi pendidikan nasional di Indonesia juga sejalan dengan konsep Islam yaitu untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Hal ini sebagaimana tertuang dalam jabaran UU No. 20, Tahun 2003, Pasal 3 sebagai berikut:

¹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2013

² Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009, h.30

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu dan bergantinya zaman, umat Islam di zaman sekarang ini sudah mengalami kemerosotan akhlak. Salah satu faktor penyebab merosot akhlak tersebut karena kurangnya pemahaman dan penanaman terhadap nilai akhlak yang terkandung dalam Alquran dan Hadis. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kemerosotan akhlak terjadi karena dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah membawa manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai Alquran dan Hadis. Namun juga tidak menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar dari pada mudaratnya tergantung bagaimana cara menyikapi dan menggunakannya (Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlaq lil Banin*, Juz II, h. 2 (Surabaya: Ahmad Nabhan, tt)).

Pembinaan akhlak mulai dari sejak dini sangat perlu dilakukan. Pembinaan akhlak pada anak tentunya dilakukan secara bertahap dan diterapkan secara terus-menerus. Pemberian contoh yang baik kepada anak baik dalam bertutur kata, bersikap maupun dalam bertingkah laku perlu dicontohkan oleh guru di sekolah terlebih orang tua di rumah. Sebab dalam upaya mentransformasi nilai-nilai Islam untuk membentuk akhlak yang luhur sangat dibutuhkan peran dari sebuah keluarga, karena keluarga adalah persekutuan atau organisasi terkecil yang mempunyai peran yang terbesar dalam menentukan perkembangan kepribadian anaknya.³

Anak yatim adalah anak di bawah umur yang kehilangan ayahnya, yang bertanggungjawab atas kehidupan dan pendidikannya.⁴ Menurut Departemen Agama RI, yatim adalah anak yang ayahnya telah meninggal dunia, dan masih kecil (belum mencapai usia dewasa).⁵

Anak yatim identik dengan stigma negatif, seperti sulit diatur, malas belajar, mudah tersinggung, senang melamun dan membuat keonaran. (Lili Herliana: 2017). Stigma ini membuat anak yatim cenderung tidak percaya diri, menjauh dari interaksi dengan teman-

³ Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 222

⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1106

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 113

teman sebayanya dan mudah emosi. Mereka sangat sulit menahan emosinya dan cepat sekali marah sehingga sering lepas kontrol.

Begitulah penelitian ini berawal, yaitu dari banyaknya kejadian anak-anak yatim yang bersekolah di SDN Dayabakti Kecamatan Cijambe Subang yang berbuat onar, seperti melawan pada guru, tidak memperhatikan penjelasan guru saat kegiatan belajar berlangsung, mengganggu temannya hingga menangis, dan perbuatan-perbuatan lainnya yang mengganggu ketenteraman situasi sekolah. Kondisi yang demikian penulis angkat ke permukaan dan dijadikan bahan penelitian karena di sisi lain, anak yatim merupakan anak yang harus diperlakukan sebaik mungkin, selembut-lembutnya. Anak yatim adalah anak yang harus diperlakukan secara spesial. Berbeda dengan cara memperlakukan anak yang lain.

Jumlah anak yatim di sekolah ini adalah 12 orang dari jumlah keseluruhan murid 131 orang. Mereka yang yatim mayoritas ditinggalkan oleh ibunya. Sehari-hari hidup bersama ayahnya. Pendampingan akhlak di luar sekolah dipercayakan kepada guru ngaji di lingkungan tempat tinggalnya. Ayahnya disibukkan dengan pekerjaan mencari nafkah serabutan. Ke kebun, ke sawah, atau buruh tani ke pemilik sawah.

Ada beberapa peristiwa yang terjadi di SDN Dayabakti terkait dengan akhlak siswa anak yatim yang peneliti amati. Yang pertama adalah laporan dari Ibu L, ibu kandung dari siswa anak yatim, WRA. Peneliti bertemu dengannya saat tidak sengaja bertemu di pinggir jalan dan memberhentikan peneliti yang berkendara motor. Ia meminta tumpangan karena hendak pergi ke warung yang searah dengan rute perjalanan peneliti. Di sela perjalanan ia mengutarakan bahwa anaknya yang telah ditinggal wafat ayahnya beberapa tahun lalu, di rumahnya memiliki perilaku yang tidak baik terhadap saya sebagai ibu kandungnya. Ia memohon agar guru di sekolah memberikan tindakan keras pada anaknya. Dan memohon juga agar anaknya tidak berani melawan ibunya di rumah.

Peristiwa yang kedua adalah saat peneliti mengunjungi rumah AAW, siswa kelas 5 yang telah ditinggal wafat ayah dan ibunya. Tepatnya rumah kakeknya. Tujuan peneliti adalah mau meminta maaf atas kejadian di sekolah saat peneliti membentakinya, karena perilakunya yang melanggar aturan yang berlaku di sekolah. Peneliti komunikasikan pada kakeknya bahwa Abdan sering berkata kasar di sekolah dan telah diberi peringatan, dinasihati secara baik-baik oleh guru, namun peringatan dan nasihat guru tidak ditaati.

Ada hal yang peneliti anggap unik atas keterangan yang disampaikan oleh kakeknya, bahwa dalam pergaulan dengan teman-temannya di lingkungan sekitar rumah,

Abdan seringkali mendapat perlakuan berupa ucapan kasar dari teman-temannya, namun ia tidak melawan.

Peristiwa berikutnya adalah keluhan-keluhan yang dirasakan oleh wali kelas di SDN Dayabakti Cijambe Subang yang diantara murid-muridnya berstatus yatim. Sebagian dari siswa anak yatim tersebut memiliki perilaku-perilaku buruk: melawan pada guru, tidak memperhatikan penjelasan guru, sering tidak mengerjakan tugas, dan senang mengganggu teman.

Meskipun peristiwa-peristiwa tersebut merupakan bentuk “kekuatan” yang dimiliki siswa anak yatim di SDN Dayabakti yang menjadi dasar utama penelitian ini, tapi ada unsur “kelemahan” yang dimiliki juga oleh mereka. Sebagian diantara mereka memiliki sifat minder, susah bergaul dengan teman, merasa rendah diri, dan suka menyembunyikan masalah yang dialaminya. Peneliti sampaikan sisi “kelemahan” anak yatim ini berdasarkan catatan kuliah bersama Dr. Hasan Basri tentang akhlak menurut seorang pemikir Muslim, yaitu Ibnu Miskawih (11 Mei: 2024). Menurut Hasan Basri, jiwa manusia itu terbagi ke dalam 3 bagian: *‘iffah* (jiwa binatang ternak), *syaja’ah* (jiwa binatang buas), dan *hikmah* (jiwa berfikir). Yang pertama inilah yang peneliti terjemahkan sebagai sisi kelemahan seorang anak yatim, yaitu mempunyai ‘jiwa binatang ternak’, bukan ‘jiwa binatang buas’.

Empat fenomena di atas merupakan masalah yang perlu penanganan semua pihak, baik orang tua/wali siswa anak yatim, guru, dan siswa anak yatimnya sendiri agar setiap subjek dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan tata aturan yang berlaku.

Banyak dasar yang menjadi rujukan bagaimana memperlakukan anak yatim. Salah satunya adalah surat al-maun ayat 1-2:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢)

Menurut Muhammad Hanif Rahman (Media NU Online, 29 November 2023), ia mengutip penafsiran Syaikh Musthafa Al-Maraghi: "Apakah engkau (Muhammad) mengetahui orang itu, orang yang mendustakan perkara-perkara Ilahiyah dan urusan-urusan gaib yang akan mereka temui mendatang setelah jelas baginya adanya dalil qath'i dan petunjuk yang terang-benderang yang menjelaskannya?" Jika engkau tidak mengetahui sosoknya maka kenali dia dengan sifat-sifatnya, yaitu: pertama, orang yang mendustakan hari kebangkitan itu adalah orang yang menghardik anak yatim dan membentak-bentakinya dengan kasar bila datang kepadanya untuk meminta kebutuhannya,

merendahkan keadaannya dan menyombongkan diri kepadanya (<https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-ma-un-ayat-1-3>).

Sebuah hadis dalam *Syarah Sunan Abi Daud*, Nabi Muhammad saw bersabda:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ

Artinya: Aku dan pengasuh anak yatim seperti ini di surga.

Dalam riwayat lain, Imam Malik memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah.⁶

Redaksi hadis lain yang maknanya sama adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah: “Barangsiapa yang mengasuh tiga anak yatim, dia bagaikan bangun pada malam hari dan puasa pada siang harinya, dan bagaikan orang yang keluar setiap pagi dan sore menghunus pedangnya untuk berjihad fisabilillah. Dan kelak di surga bersamaku bagaikan saudara, sebagaimana kedua jari ini, yaitu jari telunjuk dan jari tengah.”⁷

Keberadaan anak yatim di lingkungan sebuah sekolah perlu mendapatkan perhatian lebih, mengingat mereka adalah: “Anak-anak yang kehilangan sosok yang mencari bekal hidupnya, sebelum mereka tahu apa itu pekerjaan, membimbing mereka sebelum mereka mengerti apa-apa. Merekalah anak yatim, anak yang dikejutkan oleh kematian ayahnya, sebelum mereka merasakan perlindungan seorang ayah. Kesulitan hidup seseorang pun bisa terjadi, apabila kebutuhan pokoknya tidak dapat terpenuhi”.⁸

Ada pepatah arab mengatakan bahwa: “*al-ummu madrasatul ula, idza a’dadtaha a’dadta sya’ban thayyibal a’raaq*” (Ibu adalah madrasah/sekolah pertama bagi anaknya, jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya). Sosok Ibu (Orang Tua) menjadi persoalan khusus dalam menumbuhkan akhlak anak yatim. Siswa anak yatim di SD Negeri Dayabakti ada yang diasuh oleh neneknya, atau oleh ibu kandungnya sendiri yang telah menikah lagi. Ada juga yang diasuh oleh ibu kandungnya yang sudah tidak mendapatkan penghasilan yang tiak mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dan anaknya, berbeda ketika ayah dari anak-anaknya masih hidup yang bekerja dengan semangat mencari nafkah.

Berdasarkan latar belakang berbagai masalah yang terjadi, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pembinaan akhlak anak yatim di SD Negeri

⁶ Jurnal Pengetahuan Islam Vol. 2, No. 1, Mei 2022

⁷ Muhammad Irfan Firdauz, *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim* Yogyakarta: Pustaka Albani, 2012), h. 11

⁸ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan 1999), h. 61

Dayabakti Cijambe Subang melalui peran guru yang didukung oleh program kurikulum satuan pendidikan sekolah tersebut dan pihak-pihak yang akan terlibat dalam rangka pencapaian tujuan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa tujuan pembinaan akhlak siswa anak yatim di SDN Dayabakti Cijambe Subang?
2. Bagaimana program pembinaan akhlak siswa anak yatim di SDN Dayabakti Cijambe Subang?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak siswa anak yatim di SDN Dayabakti Cijambe Subang?
4. Bagaimana hasil pembinaan akhlak siswa anak yatim di SDN Dayabakti Cijambe Subang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji tujuan pembinaan akhlak siswa siswa anak yatim di SDN Dayabakti Cijambe Subang.
2. Merumuskan materi program pembinaan akhlak siswa anak yatim di SDN Dayabakti Cijambe Subang
3. Menganalisis pelaksanaan pembinaan akhlak siswa anak yatim di SDN Dayabakti Cijambe Subang.
4. Mengevaluasi hasil pembinaan akhlak siswa anak yatim di SDN Dayabakti Cijambe Subang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan tentang peran guru dan program sekolah mengenai pendidikan akhlak anak yatim sehingga bisa dijadikan sebagai bahan informasi terkait pendidikan akhlak bagi anak yatim.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan panduan praktis bagi guru dan tenaga pendidik dalam merancang dan melaksanakan program pembinaan akhlak untuk anak yatim di sekolah.
- b. Membantu sekolah dalam mengidentifikasi dan mengimplementasikan metode pembinaan yang lebih efektif dan efisien.
- c. Mendorong kolaborasi antara sekolah dan orang tua/wali anak yatim untuk mendukung perkembangan akhlak anak.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Tesis dengan judul EFEKTIVITAS PEMBINAAN PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN AL JAM'İYATUL WASHLIYAH KOTA BINJAI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2018 karya Hadi Siswoyo dengan NIM 3003163006.

Penelitian ini dilatarbelakangi keunikan yang terdapat di panti asuhan Al Jam'iyatul Washliyah kota Binjai. Keunikannya adalah anak-anak asuh tumbuh dan berkembang tanpa adanya figur orang tua, namun mereka dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep/perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembinaan pendidikan akhlak pada anak asuh di panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep/perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembinaan pendidikan akhlak pada anak asuh di panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai.

2. Disertasi yang dibuat oleh Sri Rosmalina Soejono dengan NIM 173530114 Mahasiswi Program Studi Doktor Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Pendidikan Berbasis al-Qur'an Instituit PTIQ Jakarta 2023. Judul disertasinya adalah EKSPLORASI POTENSI ANAK YATIM MELALUI PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Penelitian di Yayasan Yatim Al-Mubarak Kota Tangerang).

Disertasi ini tentang kemandirian anak yatim dengan sebuah Kesimpulan bahwa eksplorasi potensi anak yatim melalui pendidikan kemandirian menciptakan pembelajaran yang komunikatif, kolaboratif, kreatif, dan konstruktif, yang dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an.

3. Tesis: PEMBINAAN AKHLAK SISWA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DI SMA NEGERI 1 SRAGEN karya Amarizki Purwa Kusuma dengan NIM. 184051014 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun

2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Untuk mengetahui pembinaan akhlak siswa relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sragen. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sragen.

Hasil penelitiannya adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Gambaran akhlak secara umum peserta didik, 2. Program pembinaan akhlak yang ada di SMA Negeri 1 Sragen, 3. Implementasi nya berupa : a) metode pembinaan akhlak, b) identifikasi karakter anak yang hendak dicapai untuk mewujudkan peserta didik yang berjiwa nasionalis sesuai pancasila yang ditunjukkan dengan: Saling menghormati dan saling menghargai, rasa kebersamaan dan tolong-menolong, rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa, rasa peduli dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, adanya moral, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, Adanya kelakuan dan tingkah laku yang senantiasa menggambarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai hukum dan nilai-nilai budaya dan yang terakhir sikap dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan. 4. Evaluasi Pembinaan Karakter: kerjasama dengan orang tua dan *home visit*. 5. Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa meliputi 2 faktor. a) faktor pendukung yang meliputi kesadaran/kemauan siswa, tanggung jawab guru PAI, lingkungan yang kondusif, pergaulan siswa sehari-hari dan sarana prasarana yang baik. b) Faktor penghambat meliputi latar belakang siswa yang berbeda, lingkungan masyarakat, kurangnya kerjasama antara guru PAI dan guru mapel lain, serta pengaruh teknologi.

4. Tesis dengan judul: PEMBINAAN AKHLAK ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN SE KABUPATEN INDRAGIRI HILIR (Problematika dan Solusinya). Tesis ini dibuat oleh Endang Sahrudin, NIM: 1005 S2 11 60, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2012. Obyek dalam penelitian ini adalah beberapa kepala panti asuhan, tenaga pengasuh, dan beberapa anak asuh. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data di lapangan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Setelah data diperoleh, selanjutnya dilakukan analisa deskriptif, yaitu apabila datanya sudah terkumpul, maka diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data yang dikumpulkan dengan menggambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut katagori yang dikehendaki, dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji, sehingga menghasilkan beberapa kesimpulan:

- a. Pembinaan akhlak yang berlangsung selama ini di panti asuhan melalui pembelajaran dan ketauladanan dalam pembinaan akhlak anak asuhnya.
 - b. Usaha-usaha pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan yang diterapkan adalah dalam bentuk pembinaan melalui pendidikan shalat berjamaah, wirid pengajian, membaca al Quran dengan baik dan benar, dan melakukan peraktek ibadah lainnya, serta pengasuh memberikan contoh teladan yang baik, memberi nasehat, pembiasaan, teguran dalam bentuk motivasi dan hukuman kepada anak asuh yang melakukan kesalahan dengan tujuan agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama karena akan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.
 - c. Problematika dalam pembinaan akhlak di panti asuhan di Kabupaten Indragiri Hilir, terdapatnya problematika yang dihadapi oleh sebagian besar panti asuhan diantaranya disebabkan oleh: pertama, karena latar belakang kehidupan pendidikan keluarga anak asuh yang tidak sama; kedua, kurangnya sarana prasarana pendukung yang dimiliki panti asuhan; ketiga, sangat minimnya kualitas sumber daya manusia (SDM) terutama pengasuh yang berkualitas; dan keempat, kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar panti asuhan dalam memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan panti asuhan yang ada di kabupaten Indragiri Hilir.
5. Jurnal EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN (2021) dengan judul LANDASAN FILSAFAT PENDIRIAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK YATIM DI LKSA IKLIL MAHYA INSANI oleh Arif Hidayat Mahasiswa Pascasarjana UINSAIZU Purwokerto. Jurnal ini membahas tentang filosofi kemandirian anak yatim dan pendirian lembaga sosial (panti asuhan). Bahwa santunan-santunan yang diberikan kepada anak yatim secara berlebihan akan menumpulkan daya kemandirian mereka. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendirian lembaga sosial merupakan aktualisasi dari filsafat nilai-nilai moral dan ajaran agama serta sebagai jalan melaksanakan amanat pendiri bangsa. Sebagai pendampingan alternatif lembaga kesejahteraan sosial anak dapat melakukan inovasi pembinaan anak asuhnya dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan.
6. Jurnal Ilmiah: PELAKSANAAN PEMBINAAN AKHLAK DI PANTI ASUHAN YATIM PUTERI AISYIYAH CABANG KOTTA BARAT MANAHAN

BANJARSARI SURAKARTA TAHUN 2015-2016. Disusun oleh Tanti Hidayah, NIM: G000110061. Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2015.

Penelitian ini meneliti pelaksanaan pembinaan akhlak di Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah Cabang Kotta Barat tahun 2015-2016. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan panti asuhan yatim puteri aisyiyah cabang kotta barat dalam membina akhlak anak asuh serta kendala apa sajakah yang dihadapi oleh panti asuhan yatim puteri aisyiyah cabang kotta barat dalam melaksanakan pembinaan akhlak.

Dari penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak di panti asuhan yatim Puteri Aisyiyah cabang Kotta Barat dapat terlihat dari berbagai program yang diselenggarakan. Program kegiatan lebih banyak dititikberatkan pada pembinaan keagamaan yaitu: shalat wajib berjamaah, membaca dan menghafalkan Al Qur'an, puasa senin kamis, membiasakan dengan kehidupan agamis, berbicara dengan baik dan sopan santun.

Perbedaan penelitian terdahulu yang telah peneliti pelajari adalah beberapa penelitian berlatar belakang tempat mayoritas dilakukan di Yayasan Panti Asuhan. Kemudian ada beberapa penelitian yang sumber kajiannya tidak bersumber dari Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Kemudian objek penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan terdiri dari anak yatim semuanya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN Dayabakti hanya ada 12 orang dari jumlah 131 siswa.

F. Kerangka Berpikir

Pembinaan akhlak adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral siswa. Anak yatim memerlukan perhatian khusus dalam pembinaan akhlak karena kehilangan orang tua yang dapat mempengaruhi kondisi emosional dan perkembangan moral mereka.

Ada dua landasan yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini. *Pertama*, pembinaan akhlak oleh sekolah dan guru yang berdasarkan pada ajaran agama dan nilai-nilai moral karena peran sekolah dan guru di sekolah dalam pembinaan akhlak siswa anak yatim ini sangat penting. *Kedua*, kebutuhan siswa anak yatim, secara emosional dan psikologis, perlu bimbingan agar orientasi pemikiran mereka tidak terganggu dengan

keadaan yang sedang dialaminya. Tahapan ini dapat dilakukan dengan adanya dukungan dari lingkungan di luar sekolah.

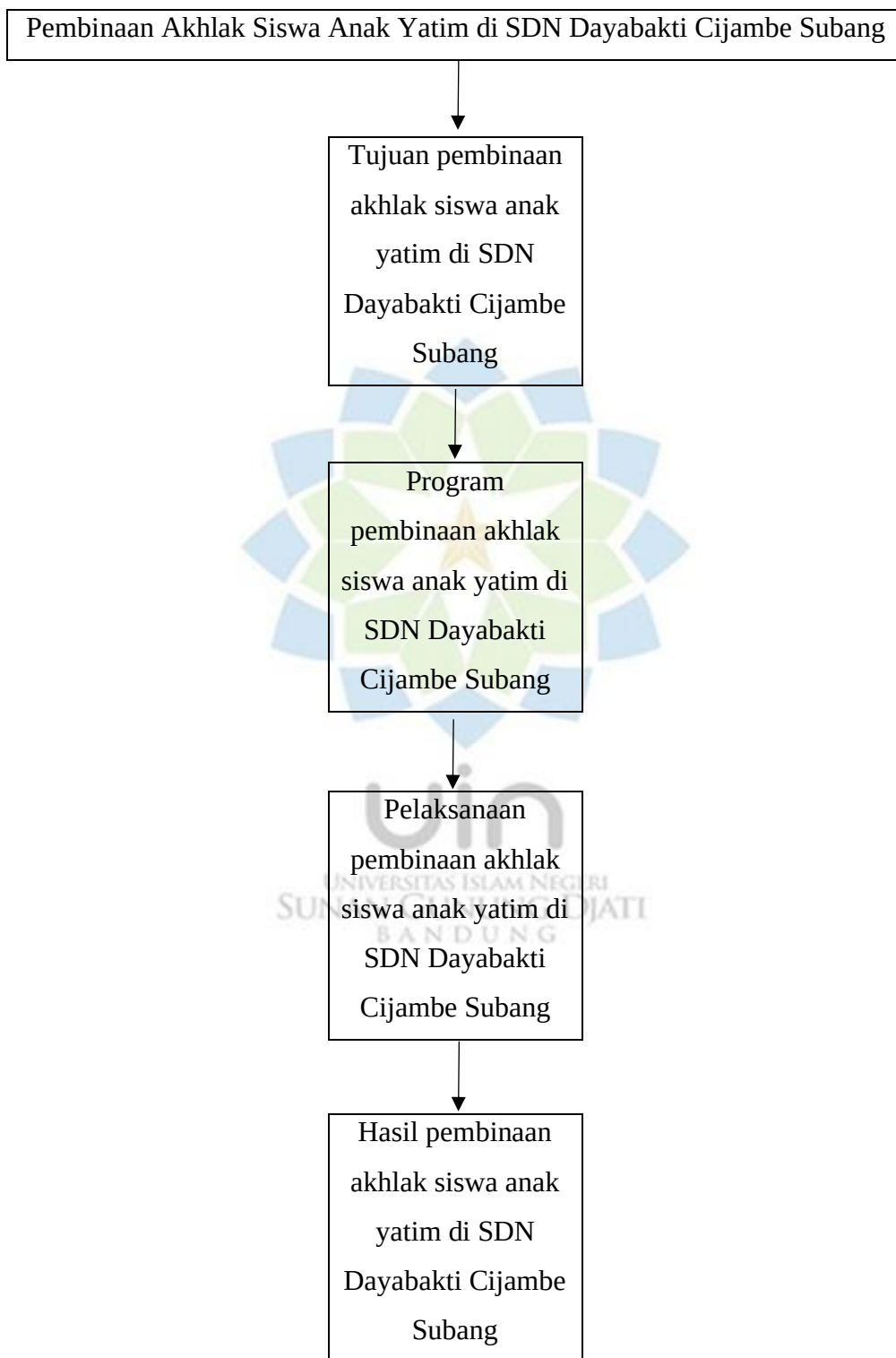
Kedua teori pemikiran ini akan ditindaklanjuti dengan strategi dan metode pendidikan akhlak yang mendukung perkembangan moral anak yatim. Menurut Suwandi dan Abdul Rozak, metode adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, sehingga siswa dapat memahami dan menguasai informasi dengan baik. Sedangkan strategi adalah rencana terstruktur yang mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Suwandi dan Abdul Rozak: 2025)

Kemudian langkah-langkah penelitian yang dilaksanakan dalam rangka membimbing akhlak siswa anak yatim di sekolah ini adalah dengan cara: *Pertama*, mengidentifikasi masalah yang spesifik terkait bimbingan akhlak siswa anak yatim di sekolah ini. Dari identifikasi masalah ini menghasilkan tujuan yang dapat dicapai melalui penelitian ini, yaitu adanya perubahan perilaku siswa anak yatim seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kerjasama. Tujuan lainnya adalah pada aspek pengetahuan dan kesadaran, yaitu tentang pentingnya akhlak yang baik. *Kedua*, mengumpulkan data berupa studi literatur tentang bimbingan akhlak anak yatim di sekolah. Termasuk data yang mempengaruhi akhlak siswa anak yatim di sekolah ini, seperti kurangnya perhatian dari orang dewasa dan lingkungan yang tidak mendukung. *Ketiga*, memberikan solusi atas permasalahan ekonomi yang dialami siswa anak yatim melalui kerjasama dengan donatur/pengusaha yang berada di lingkungan sekitar.

Berdasarkan asumsi dasar atau prinsip-prinsip yang dijadikan pijakan dalam penelitian, konteks penelitian tentang pembinaan akhlak siswa anak yatim di sekolah ini dapat menggunakan kerangka pemikiran berbasis postulat dengan landasan teori sebagai berikut:

1. Anak yatim memiliki kebutuhan emosional dan psikologis yang berbeda dari anak-anak yang memiliki orang tua lengkap, yang memengaruhi perkembangan akhlak mereka.
2. Sekolah memiliki peran penting dalam membimbing dan membentuk akhlak siswa melalui program pembinaan akhlak yang sistematis dan terstruktur.

Skema kerangka berpikir dapat dilihat dari bagan berikut:



Gambar 1.1 Skema kerangka berpikir